

Draft

HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI PETANI DALAM KEGIATAN USAHATANI PADI ORGANIK DENGAN PENGEMBANGAN USAHA KELOMPOK

Oleh
E d e n g
(Dosen Faperta Unbar)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Usahatani Padi Organik Dengan Pengembangan Usaha Kelompok (Kasus Pada Anggota Kelompok Tani Mekarsari IV Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung). Penelitian difokuskan kepada permasalahan (a) Partisipasi Petani pada Usahatani Padi Sawah Organik, (b) Pengembangan Usaha Kelompok (c) Hubungan Partisipasi Petani terhadap Pengembangan usaha kelompok.

Metode penelitian Studi Kasus, yang menjadi objek penelitian petani Padi sawah organik yang tergabung pada kelompok tani Mekarsari IV Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. Responden diambil secara sengaja 30 orang petani padi sawah organik. Data dianalisis dengan menggunakan sistem skoring dengan lima jenjang penilaian sangat baik, baik, cukup baik kurang baik dan jelek. Data yang dihasilkan ditabulasikan, dijumlahkan dan dipersentasekan kemudian dijelaskan. Adapaun untuk mengetahui hubungan antara Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Usahatani Padi Organik Dengan Pengembangan Usaha Kelompok digunakan uji Rank Spearman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diketahui bahwa :

1. Partisipasi petani secara kumulatif termasuk katagori cukup baik, berarti partipasi petani dalam kegiatan usahatani padi organik, selama ini telah menunjukkan peningkatan terutama pada organisasi kelompok tani telah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usahatani padi organik secara rutin, dan adanya peran serta masyarakat.
2. Pengembangan kelompok tani secara kumulatif termasuk katagori cukup baik, ini berarti dalam pelaksanaan usahatani padi organik efektif dan berhasil, terutama dalam melaksanakan usahatani padi organik petani telah melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan waktu yang tepat,
3. Pengujian statistik diketahui variabel partipasi petani berhubungan dengan pengembangan kelompok tani Mekarsari IV , Desa Ciapus, Kacamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

• PENDAHULUAN

Pertanian tradisional dalam berbagai bentuk yang telah dilakukan sejak ribuan tahun di seluruh dunia merupakan pertanian organik yang tidak menggunakan bahan kimia sintetik. Pertanian dengan memanfaatkan ekologi hutan (kebun hutan/*forest gardening*) dan daur ulang limbah organik sisa hasil panen sebagai pupuk merupakan salah satu sistem produksi pangan pada masa prasejarah yang dipercayai merupakan pemanfaatan ekosistem pertanian yang pertama. Pada Tahun 1940, Pakar botani terkemuka Sir Albert Howard dan istrinya Gabriel Howard mengembangkan sistem pertanian organik untuk menanggapi efek buruk dari

industrialisasi pertanian “Revolusi Hijau”. Sir Albert Howard dapat dikatakan sebagai "Bapak Pertanian Organik" karena dia yang pertama kali menerapkan prinsip ilmiah pada berbagai metode pertanian tradisional dan alami (wikipedia.org).

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan dan pengembangan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup lainnya, (Sontang, 2004)

Menurut Budiarjo (2003) bahwa Lingkungan alam yang terdiri dari sumber, proses dan dampak yang berhubungan dengan flora dan fauna, serta keberadaan manusia, tanah air dan udara sebagai proses kegiatan kehidupan yang terus berkelanjutan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sudah umum diketahui, bahwa kerusakan lingkungan nampak meningkat seiring dengan kegiatan pembangunan. Terkesan bahwa, semakin banyak kegiatan pembangunan, semakin meningkat pula kerusakan lingkungan hidup. Menurut Emil Salim , (dalam, Darsono, 2000), penyumbang utama kerusakan lingkungan adalah industri, aktivitas industri telah menghasilkan kotoran limbah ampas industri yang sangat serius mencemarkan lingkungan.

Kondisi ini sekurang-kurangnya menggambarkan fenomena, yaitu belum optimalnya koordinasi dan kurangnya tingkat partisipasi warga masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan, sehingga peran koordinasi pemerintah akan menentukan keterpaduan pengelolaan lingkungan, termasuk dalam konteks pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan

Pengelolaan usahatani organik merupakan salah satu dari pengelolaan lingkungan, spesifik lokasi yang dapat menghasilkan produk yang aman. Pendekatan usahatani organik memadukan teknologi dalam pelaksanaan usahatani, sehingga dapat meningkatkan produksi dan efisiensi input produksi. Menurut BPTP (2012), komponen teknologi usahatani padi organik tidak jauh berbeda dengan usahatani PTT, namun dalam hal penggunaan pupuk, pestisida dan sumber pengairan, yang menjadi pembedanya. Komponen teknologi dasar adalah teknologi di dalam usahatani padi organik yang memiliki pengaruh yang besar atau berkontribusi tinggi terhadap peningkatan produktivitas atau hasil panen, agar peningkatan produktivitas terjadi secara nyata (signifikan), maka komponen teknologi yang tergolong ke dalam teknologi dasar harus diterapkan baik dan benar. Yang termasuk kedalam komponen ini adalah: 1) Benih Varietas Unggul Bersertifikat 2) Pemupukan menggunakan pupuk organik, 3) Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan menggunakan pestisida organik, 4) Pengaturan populasi tanaman.

Permintaan bahan pangan organik, seharusnya diikuti oleh produsen organik yaitu petani yang terlibat langsung pada pemenuhan kebutuhan pangan yang aman dan sehat, partisipasi petani menjadi ujung tombak keberhasilan pangan organik secara keseluruhan, produksi pangan organik harus dihargai petani merasa lebih untung dalam usahatannya.

Berkembangnya program dalam jangka panjang pada dasarnya terjadi apabila setiap unsur terkait dapat merasakan keuntungan, terutama unsur terkait dengan partisipasi masyarakat, dalam meningkatkan peran serta petani maka penting mengetahui persepsi petani terhadap produksi organik.

Penyebab utama bahan pangan kurang aman dan kurang sehat sebenarnya pada faktor manusianya beserta segala aktivitasnya, sehingga produk pangan yang mengandung pestisida dan bahan lainnya yang berbahaya bagi kesehatan manusia, masih ditemukan pada produk pangan di Indonesia. Sistem pengendalian hama penyakit tanaman masih sebageian besar para petani menggunakan pestisika kimia yang berbahaya bagi kesehatan, sistem pengendalian hama

terpadu belum berjalan dengan baik, dan salah satu penyebabnya partisipasi petani masih belum optimal.

Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi trend baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (food safety attributes), kandungan nutrisi tinggi (nutritional attributes), dan ramah lingkungan (eco-labelling attributes). Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif antara lain: (i) masih banyak sumberdaya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik, (ii) teknologi untuk mendukung pertanian organik sudah cukup tersedia seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah, pestisida hayati dan lain-lain. Walaupun pemerintah telah mencanangkan berbagai kebijakan dalam pengembangan pertanian organik seperti 'Go Organic 2010', namun perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai kendala antara lain kendala pasar, minat konsumen dan pemahaman terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berat oleh petani kecil, organisasi petani serta kemitraan petani dengan pengusaha. Namun minat bertani terhadap pertanian organik sudah tumbuh. Hal ini diharapkan akan berdampak positif terhadap pengembangan pertanian organik.

Pertanian Organik sudah menjadi salah satu program dalam pembangunan pertanian Indonesia. Sebagai salah satu bentuk kontribusi dari para entrepreneur alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) yang tergabung dalam wadah Ganesha Entrepreneur Club (GEC) kepada masyarakat khususnya para petani. Sejak 2008, GEC telah mendampingi para petani di Desa Ciapus, Banjaran, Kabupaten Bandung dalam menerapkan sistem pertanian organik.

Langkah awal yang dilakukan GEC adalah dengan memberikan arahan dan wawasan kepada salah seorang petani muda disana bernama Iwan Ridwan. Arahan seputar pertanian organik pola tanam System Of rice Intensification (SRI).Selanjutnya tahun 2015 melalui pembinaan lanjutan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dan Dinas Pertanian Pertanian Provinsi Jawa Barat, Kelompok Tani Mekarsari IV mendapatkan sertifikasi lahan dan komoditas padi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Inofice.

Melalui kegiatan Usahatani Padi Organik diharapkan dapat meningkatkan proses pemberdayaan petani dalam kelompok tani, nilai tambah bagi petani, memperluas lapangan kerja, pengembangan usaha kelompok serta dalam upaya untuk lebih mengefisiensikan usahatani yang dilakukan petani. Tetapi sejauh mana partisipasi petani dalam Usahatani Padi Organik terhadap pengembangan usaha kelompok.

Komponen teknologi pilihan adalah teknologi di dalam usahatani padi organik yang memiliki pengaruh atau kontribusi terhadap peningkatan produktivitas/hasil panen, walaupun pengaruhnya tidak sebesar pengaruh akibat penerapan teknologi dasar atau utama. Yang termasuk ke dalam komponen ini adalah: 1) Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, 2) Penanaman bibit muda (<21 hari), 3) Tanam 1 batang – 3 batang per rumpun, 4) Pengairan secara efektif dan efisien, 5) Penyiangan dengan menggunakan gasrok/landak, 6) Panen tepat waktu dan 7) Perontokan gabah sesegera mungkin, (BPTP, 2012).

1. Benih Varietas Unggul Bersertifikat

Benih Varietas Unggul Bersertifikat dengan tingkat kemurnian dan daya tumbuh yang tinggi, pada umumnya benih bermutu dapat diperoleh dari benih berlabel yang sudah lulus proses sertifikasi. Benih bermutu akan menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, sehingga pertumbuhannya akan lebih cepat dan merata serta lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

Manfaat penggunaan benih bermutu diantaranya dapat mempertahankan sifat-sifat unggul termasuk daya hasil yang tinggi, jumlah pemakaian benih persatuan luas pada PTT lebih hemat dari 20 kg/ha - 25 kg/ha menjadi 10 kg/ha - 15 kg/ha, pertumbuhan pertanaman dan tingkat kemasakan di lapangan lebih merata dan seragam dengan demikian panen dapat dilakukan sekali dan rendemen beras tinggi dan mutu beras seragam.

Mutu benih padi dapat diuji dengan teknik pengapungan, caranya benih dimasukan kedalam larutan garam 2%-3% atau larutan pupuk ZA 20 gr/liter-30 gr/liter air. Benih yang tenggelam dipergunakan sedangkan benih yang terapung dibuang. Hasil pemilihan benih yang digunakan adalah benih yang tenggelam yaitu benih yang terisi penuh. Benih dibilas dulu agar tidak mengandung larutan pupuk ZA ataupun garam. Benih kemudian direndam dalam air selama 24 jam, setelah itu ditiriskan dan diperam dalam karung goni selama 24 jam.

2. Pemupukan dengan menggunakan pupuk organik

Pupuk Organik adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Pupuk Hayati adalah pupuk yang mengandung mikroorganisme hidup yang ketika diterapkan pada benih, permukaan tanaman, atau tanah, akan mendiami rizosfer atau bagian dalam dari tanaman dan mendorong pertumbuhan dengan meningkatkan pasokan nutrisi utama dari tanaman.

3. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Pengendalian OPT merupakan suatu tahapan yang penting dalam pengamanan produksi. Tahapan pelaksanaan pengendalian OPT berdasarkan pada pendekatan prinsip-prinsip pengendalian hama terpadu (PHT), sedangkan penggunaan pestisida kimia tidak digunakan dalam osahatani padi organik, pestisida yang digunakan hanya pestisida organik. Prinsip-prinsip PHT yaitu budidaya tanaman sehat, pelestarian musuh alami, pengamatan berkala/rutin, dan petani sebagai ahli PHT, (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, 2012), penggunaan pestisida yang biasanya menggunakan pestisida kimia sintetis dalam kegiatan sekolah lapang pengendalian hama dan penyakitnya diganti dengan pestisida nabati yang bahan dasarnya terbuat dari tumbuhan-tumbuhan yang mempunyai racun dan mempunyai efek dapat memandulkan organisme pengganggu tanaman, yang mempunyai rasa yang pahit dan berbau menyengat yang dapat ditemukan dengan mudah diperoleh baik dalam bentuk buah, daun, akar maupun batang yang terdapat disekitar lokasi kegiatan sekolah lapang seperti buah maja, daun sereh, daun mindi, daun sirsak, daun nimba daun babadotan, daun tembakau, daun singkong, daun jarak dan masih banyak lagi. Di samping itu pengendalian hama dan penyakit juga

menggunakan metode pengembangbiakan agen hayati atau agen antagonis seperti bakteri *Corynebacterium* dan bakteri *Beauveria basiana* dengan media kentang dan beras atau jagung yang dibuat oleh para petani dengan bantuan petugas pengendali organisme pengganggu tanaman (POPT).

Identifikasi jenis dan penghitungan tingkat populasi hama dilakukan oleh petani, dan atau pengamat OPT melalui kegiatan pengamatan mingguan dan monitoring organisme pengganggu tanaman pada pagi hari. Pelaksanaan pengendalian dengan memperhatikan tingkat kerusakan yang dihitung secara ekonomi yaitu besar tingkat kerugian atau tingkat ambang tindakan. Tingkat ambang tindakan identik dengan ambang ekonomi, lebih sering digunakan sebagai dasar penentuan teknik pengendalian hama dan penyakit.

4. Pengaturan Populasi Tanaman

Pengaturan populasi tanaman dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani. Pola penanaman jarak legowo adalah tanam jarak legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk memperbaiki produktivitas usahatani padi. Teknologi ini merupakan perubahan dari teknik jarak tanam simetris menjadi tanam jarak legowo. Kata “legowo” diambil dari bahasa Jawa Banyumas, yang berasal dari kata “lego” dan “dowo”, yang artinya lego artinya “luas” dan dowo artinya “memanjang” jadi diantara kelompok barisan tanam padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan. Barisan tanaman dapat terdiri dari 2 baris, 3 baris, 4 baris. Dalam kelompok barisan jarak tanam menjadi 25 cm x 12,5 cm (terjadi pemadatan) dan jarak antara kelompok barisan (lorong) menjadi 50 cm. Jumlah baris yang berbeda dalam suatu kelompok barisan diikuti oleh perbedaan jumlah rumpun dan persentase ruang terbuka, semakin banyak baris maka semakin banyak pula jumlah rumpun. Sebaliknya semakin banyak baris, semakin kecil persentase ruang terbuka. Dasar pemikiran mengapa istilah legowo diterapkan pada cara tanam padi adalah (1) pertumbuhan dan hasil padi yang berada di pinggir selalu lebih baik dari pada yang terletak di bagian tengah, dan (2) memudahkan petani dalam pemeliharaan terutama pada saat aplikasi pupuk Urea tablet yang pada saat itu sedang berkembang. Istilah tersebut kemudian diadopsi dan diterapkan pada cara tanam padi sawah sejak tahun 1996.

5. Pemberian Bahan Organik melalui Mengembalikan Jerami ke Sawah atau Pemberian Kompos atau Pupuk Kandang

Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan (pupuk kandang), pupuk hijau dan kompos (humus) berbentuk padat dan cair yang telah mengalami dekomposisi. Persyaratan teknik minimal pupuk organik mengacu kepada permentan No.02/2006 (kecuali diproduksi untuk keperluan sendiri).

Pemberian pupuk organik dalam bentuk dan jumlah yang sesuai, sangat penting untuk keberlanjutan intensifikasi lahan sawah. Hal ini sangat berguna untuk daerah-daerah yang ketersediaan pupuk kimia terbatas dan mahal. Sumber bahan organik utama dan banyak tersedia pada pertanaman padi adalah jerami, berat jerami tiga kali lebih berat dengan berat gabahnya.

• PATISIPASI PETANI

Keberhasilan upaya pelayanan sosial dalam pembangunan masyarakat, amatlah bergantung pada partisipasi aktif warga masyarakat, baik secara perorangan, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat, dalam bentuk proses pembuatan keputusan bersama, pelaksanaan program pelayanan sosial, dan pembangunan masyarakat, atas dasar rasa kesadaran dan tanggungjawab sosialnya. Holil Sulaiman (dalam Iskandar, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, maka secara konseptual partisipasi sosial merupakan alat dan tujuan pembangunan masyarakat dibidang lingkungan hidup. Sebagai alat dan sarana pembangunan, partisipasi berfungsi sebagai penggerak dan pengarah proses perubahan sosial secara berencana sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat dari kebiasaan buruk menjadi positif. Dalam era reformasi sekarang, partisipasi warga masyarakat dirasakan sangat kurang bila dibandingkan dengan masa orde baru/sepuluh tahun yang lalu, dimana warga masyarakat memiliki rasa tanggung jawab baik secara moral maupun sosial.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan bahwa indikator dari *out-put* partisipasi berupa hasil-hasil dalam bentuk tanggung jawab moral, tanggungjawab sosial kesadaran secara kolektif, dan kesadaran pentingnya arti lingkungan hidup. Kaitan lingkungan hidup dengan kesehatan, definisi partisipasi yang hampir sama, dirumuskan oleh, Cary (dalam Iskandar, 2003), *Participation result from sufficient concensus concerning the desirability and the direction of change*. Ia menekankan bahwa tekanan utama partisipasi warga masyarakat adalah kebersamaan atau saling memberikan sumbangan akan kepentingan dan masalah-masalah bersama, yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri. Partisipasi tidak lain adalah hasil konsensus sosial warga masyarakat akan arah perubahan sosial yang mereka harapkan. Sementara itu warga masyarakat lebih sedikit dan tergantung pada masalah-masalah yang dihadapi saat ini dan organisasi-organisasi apa yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Suasana pembangunan dan pelayanan sosial pada dasarnya mencakup perubahan sikap dan perilaku perubahan sosial. Perilaku sosial dapat diukur melalui proses dan bentuk partisipasi sosial warga masyarakat.

Mengacu pada apa yang dikemukakan di atas, asumsi mengenai keterlibatan dan kerjasama warga masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Partisipasi menurut Iskandar (2003), dibangun atas dasar pandangan berikut:

- a. setiap warga masyarakat harus berpartisipasi secara aktif dalam upaya perubahan masyarakat;
- b. partisipasi warga masyarakat ini haruslah seluas mungkin;
- c. partisipasi warga masyarakat itu harus dilaksanakan melalui organisasi-organisasi yang demokratis.

Perwujudan asumsi di atas memberikan suatu kondisi yang memungkinkan warga masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung dalam mengelola lingkungan hidup kota. Dengan kata lain, yaitu adanya kebebasan dan kemandirian warga masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya keinginan yang ikhlas untuk berpartisipasi dari setiap warga masyarakat.

- a. Persyaratan partisipasi (*prerequisites to participaton*), menurut Iskandar (2003), adalah.
 1. Pertama, aspek partisipasi yang sangat mendasar adalah luasnya pengetahuan dan latar belakang yang memungkinkan seorang untuk mengidentifikasi sebagai prioritas dan mengetahui berbagai masalah dengan cepat.

2. Kedua, adanya kemampuan untuk belajar secara lebih cepat tentang berbagai masalah sosial dan proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, termasuk kemampuan menggunakan tenaga ahli secara efektif, melakukan kegiatan belajar secara mandiri, memahami berbagai masalah utama yang saling terkait dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.
 3. Ketiga, adalah kemampuan untuk bertindak secara aktif.
- a. Tipe-tipe partisipasi (*types of participation*)
- Stuart Chapin (dalam Iskandar, 2003), mencatat ada lima aspek dasar yang terkait dengan tipe-tipe partisipasi sosial yang meliputi tingkatan terendah hingga ketinggian tertinggi. Tipe-tipe partisipasi tersebut adalah:
1. Keanggotaan seseorang dalam organisasi/kelompok/kegiatan sosial.
 2. Frekuensi dan intensitas kehadiran seseorang dalam berbagai pertemuan-pertemuan masyarakat.
 3. Frekuensi dan intensitas seseorang memberikan sumbangan dana keuangan bagi kepentingan masyarakat bersama.
 4. Keanggotaan seseorang dalam berbagai kepentingan yang dibentuk dalam masyarakat.
 5. Posisi kepemimpinan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.
- c. Hubungan partisipasi dengan masyarakat lokalnya (*relation of participants to locality*). Ditinjau dari sifat dan tempat berlangsungnya proses kegiatan masyarakat, maka selain terdapat warga masyarakat setempat, terdapat pula kelompok orang yang berasal dari wilayah tersebut.
- d. Pola partisipasi sosial

Partisipasi sosial dapat berlangsung sedikit-tidaknya sebagaimana diungkapkan oleh Cary (dalam Iskandar, 2003), melalui tiga pola: *direction participation, indirect participation, and open participation*. Partisipasi yang bersifat langsung, biasanya berlangsung dalam masyarakat desa yang jumlahnya kecil dan sifat-sifat organisasinya inklusif. Jadi, apa yang diputuskan dan dilaksanakan semata-mata berkenaan dengan masyarakat lokal yang kecil penduduknya. Partisipasi tidak langsung, pada umumnya terjadi pada masyarakat yang besar dan luas, yang tidak mungkin melibatkan warga masyarakat secara tatap muka dalam suatu organisasi tunggal. Partisipasi merupakan penyambung yang penting bagi keefektifan organisasi. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggungjawab untuk mencapainya.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga masyarakat, Cary (dalam Iskandar, 2003), ada empat yaitu:

1. *The base and extent of participation*
2. *The locality orientation.*
3. *Sponsorship.*
4. *Involvement of professional staff* (dasar dan luasnya partisipasi, orientasi kepentingan masyarakat lokal, sponsor serta keterlibatan staf profesional)

Dewasa ini, warga masyarakat lebih mampu dan memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan masyarakat dibidang lingkungan hidup. Dengan demikian, kemauan, kemampuan dan luangnya waktu, berpengaruh terhadap luasnya partisipasi warga masyarakat dalam proses pemeliharaan lingkungan hidup. Dasar-dasar partisipasi sosial, seringkali kurang berorientasi pada kepentingan masyarakat lokal setempat secara keseluruhan. Faktor-faktor penyebabnya mungkin karena jauhnya rumah tinggal dengan tempat atau sarana

fasilitas umum yang di sediakan pemerintah. Selain itu, pemisahan sampah organik, dengan non organik dirumah tangga masing-masing sulit dilaksanakan.

Unsur ke-tiga yaitu sponsor (*stake holder*), mempunyai cakupan pengertian dukungan sumber keuangan, dukungan dari perorangan, dan kelompok-kelompok yang bertanggungjawab dalam organisasi masyarakat.

Unsur ke-empat adalah keterlibatan tenaga profesional. Peranan tenaga profesional dalam bidang lingkungan hidup.

Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggungjawab menurut Iskandar, (2003). Definisi ini mengandung tiga gagasan penting yaitu:

- 1) Partisipasi lebih merupakan keterlibatan mental maupun emosional,
- 2) Mendorong adanya dukungan,
- 3) Mendorong masyarakat untuk menerima tanggungjawab untuk suatu kegiatan.

Seorang sosiolog Amerika Serikat terkemuka, Robert Creitner (2006), membuat catatan penting tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Ia mengatakan bahwa mereka (warga masyarakat), yang merupakan sasaran kebijakan politik, harus mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi, bukan saja dalam hal mengambil keputusan-keputusan khusus, tetapi juga dalam hal merumuskan definisi-definisi situasi yang merupakan dasar dalam mengambil keputusan-keputusan tadi. Partisipasi semacam ini dapat dinamai sebagai partisipasi kognitif. Ada dua imperatif etis terhadap pernyataan tersebut. Pertama, bahwa manusia berhak atas partisipasi, dan kedua bahwa hak partisipasi itu mencakup juga segi kognitif. Manusia berhak untuk ikut serta dalam hal menafsirkan dan memaknakan dunia dan kenyataan yang ia hadapi. Dengan demikian, manusia (warga masyarakat), tidak boleh dianggap dan diperlakukan sebagai objek pembangunan belaka, baik dalam analisis yang diadakan kaum cendekiawan maupun kebijaksanaan politik yang diambil oleh para penguasa. Pembangunan masyarakat harus memperlakukan manusia secara utuh, dan memperhitungkan “biaya-biaya manusia”. Itulah landasan dan latar belakang pengertian pembangunan sebagai upaya “pembebasan manusia dari penderitaan menurut segala segi dan dimensinya”.

• **PENGEMBANGAN USAHA KELOMPOK TANI**

Suksesnya program pembangunan harus ditentukan oleh adanya partisipasi anggota masyarakat. Menurut Holsteiner dan Fredian Tony (1986) Partisipasi masyarakat bukanlah suatu ideologi demokrasi tetapi mengikutsertakan rakyat dalam proses pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang menyangkut dirinya adalah penting. Hal tersebut disebabkan 1) Sukses program lebih terjamin apabila mereka yang berkepentingan itu ambil bagian dalam perencanaan dan pelaksanaannya; 2) partisipasi masyarakat dapat mendidik kembali perencana dan pengelola yang berhubungan langsung dengan proyek; 3) partisipasi masyarakat dapat mengembangkan keterampilan dan memupuk rasa kekeluargaan anggota masyarakat .

Partisipasi petani pada kegiatan Usahatani Padi Organik yaitu dalam rapat anggota, perencanaan usaha (penyusunan rencana kebutuhan kelompok / RKK, permodalan, manajemen produksi dan pengolahan pemasaran). Kegiatan budidaya, pasca panen, pengolahan hasil dan pemasaran, serta pemanfaatan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi.

Untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat perlu perubahan-perubahan sikap, pengetahuan serta keterampilan para petani. Program yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan petani serta tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat,

pertentangan antara program dan norma baik norma agama maupun norma sosial yang dianut oleh masyarakat memungkinkan untuk tidak diterimanya program dalam masyarakat.

Usahatani Padi Organik ini diterapkan untuk menggabungkan dari beberapa pemilik lahan yang diusahakan secara bersama di bawah pimpinan seorang Ketua/Manajer melalui manajemen yang terpadu, terarah dan terencana untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif, meningkatkan nilai tambah bagi petani serta pendapatan usahatani. Usahatani Padi Organik adalah sebagai berikut :

1. Dikelola dalam satu manajemen yang dilaksanakan oleh perusahaan swasta/koperasi/kelompok tani pemegang saham, sehingga petani akan kehilangan hak memanaj usahatannya.
2. Kekuasaan tertinggi ada pada Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Keputusan pengelolaan saham berada pada Rapat Umum Pemegang Saham.
4. Pengelolaan usahatani padi diupayakan lebih efisien dan menguntungkan, sehingga akan meningkatkan pendapatan petani, pengembangan usaha kelompok dalam Program Usaha Tani Padi Organik menggunakan pendekatan sebagai berikut :
 - a. Pengembangan usaha dilaksanakan dalam satu manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha, memperlancar pengadaan sarana dan prasarana produksi secara serempak, memungkinkan penerapan teknologi secara lebih tepat dan terawasi, memperkuat kemampuan pemasaran produk dan posisi tawar petani melalui pengendalian pemasaran, memungkinkan pengelolaan seluruh aspek bisnis secara lebih optimal.
 - b. Manajer melaksanakan fungsi-fungsi bisnis mewakili kepentingan kelompok usaha.
 - c. Pembentukan kelompok memenuhi kaidah-kaidah bisnis, antara lain memenuhi skala ekonomi sehingga mampu beroperasi secara mandiri termasuk membiayai manajemen usahanya.
 - d. Manajemen bisnis secara professional, dengan partisipasi aktif para anggotanya merupakan kunci keberhasilan usaha kelompok.
 - e. Manajer mengelola usaha kelompok yang terdiri dari beberapa kelompok dan diarahkan pada pola kemitraan baik swasta maupun badan usaha.
5. Pengembangan usaha diluar usahatani padi dilaksanakan oleh para Wanita Tani, tetapi merupakan usaha yang produktif dan dapat berjalan berkesinambungan dengan waktu pengembalian dan bunga yang disepakati.
6. Fasilitas Pengembangan Usaha yang disediakan oleh Program meliputi :
 - a. Penguatan modal, diberikan dalam bentuk dana tunai yang dikelola langsung oleh kelompok usahatani dengan pola kredit perbankan. Dana tersebut dialokasikan berdasarkan kesepakatan kelompok melalui proses perencanaan partisipatif dengan mempertimbangkan potensi sumber daya yang dimiliki kelompok yang bersangkutan untuk pengadaan saprodi, pemanfaatan alsintan melalui kerjasama dengan Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dengan kelompok, perbaikan irigasi, modal usaha lainnya berupa usaha off-farm perdagangan/jasa, simpan pinjam, kegiatan on-farm non padi, pembangunan atau pemeliharaan lumbung.
 - b. Penguatan kelembagaan usaha, penguatan kelembagaan bisnis difasilitasi melalui penyediaan dana pinjaman modal.
 - c. Pembinaan teknis dan manajemen, dilakukan oleh tim teknis tingkat kabupaten, kecamatan dan petugas lapang sebagai mitra manajer dalam memfasilitasi usaha kelompok dilakukan dengan pembinaan yang berkesinambungan dengan Metode

pelatihan disesuaikan dengan kondisi lapangan berupa pertemuan atau sekolah lapang, sedangkan materi yang disampaikan mulai dari budidaya (on-farm) sampai pemasaran (off-farm).

7. Keberlanjutan manfaat Usahatani Skala Menengah dilaksanakan oleh petani.

Program percontohan Usahatani Skala Menengah ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok tani, agar dalam penyampaian informasi kepada petani dapat lebih efektif dan efisien. Menurut Badar Hidayat (1982) peranan kelompok tani adalah sebagai berikut :

1. Media komunikasi dan pergaulan sosial yang wajar, lestari dan dinamis.
2. Basis untuk mencapai pembaharuan secara merata
3. Pemersatu aspirasi masyarakat yang murni dan sehat.
4. Wadah yang efektif dan efisien untuk belajar serta bekerja dalam usahatani.
5. Teladan bagi masyarakat pedesaan.

Kegiatan usahatani bersama dengan metoda kelompok tani diharapkan dapat melepaskan petani dari lingkaran setan sosial ekonomi pertanian modern. Fenomena lingkaran setan sosial ekonomi modern terjadi pada kondisi permodalan, penguatan teknologi produktivitas fisik yang relatif tinggi namun nilai tambah yang diterima petani kecil, pada kondisi demikian petani menghadapi paradoks produktivitas, semakin meningkat produktivitas tapi pendapatan riil yang diterima petani tetap kecil (Saragih, 2001). Melalui kegiatan percontohan skala usaha menengah ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut di atas, dengan mengusahakan usahatani dalam skala usaha ekonomis, efisien dan efektif melalui pemberdayaan petani, penguatan modal, penerapan teknologi usahatani, dan perluasan informasi pasar melalui menjemen yang handal.

Dalam pembangunan, partisipasi mengandung pengertian sebagai peluang bagi semua anggota masyarakat untuk memberikan sumbangannya bagi pembangunan, mempengaruhi proses pembangunan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Carry (dalam Iskandar,2003), mengemukakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat lokal, yang tanpa kehadirannya dalam setiap program pembangunan yang dijalankan akan menjadi gagal.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai suatu program pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam proses persiapan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui substansi pembangunannya dan akan mempunyai rasa memiliki (*sense of ownership*), terhadap pembangunan tersebut.
3. Adanya anggapan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu hak demokrasi sehingga pelibatan masyarakat dalam pembangunan sangatlah penting.

Paham yang menyatakan bahwa pembangunan merupakan hak azasi manusia sudah umum disemua negara, terlebih pada negara-negara Dunia Ketiga yang sebelum kemerdekaannya hak demokrasi masyarakat dalam situasi yang terpancing, dapat dirasakan bahwa masyarakat mempunyai hak untuk turut “urun rembug” memberi saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan didaerahnya. Hal ini selaras dengan konsep *mancentred development*, yaitu pembangunan yang dipusatkan pada kepentingan manusia, konsep ini mengandung makna bahwa jenis pembangunan lebih diarahkan untuk perbaikan kehidupan manusia, dari tidak sekedar sebagai alat pembangunan itu sendiri.

Perencanaan pembangunan dari bawah diyakini mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mendukung kegiatan pembangunan yang digerakan oleh pemerintah. Selain itu juga agar masyarakat dapat berperan lebih besar dalam kegiatan pembangunan. Studi empiris banyak menunjukkan kegagalan pembangunan atau pembangunan tidak mencapai sasaran, karena kurangnya partisipasi masyarakat.

Sementara itu menurut Hamalik (dalam Sastroputro, 2001) pengertian Partisipasi merupakan pelibatan seseorang atau sekelompok dan atau seluruh dalam suatu kegiatan atau sosial untuk mencapai suatu tujuan yang selanjutnya diproses melalui pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif.. Selanjutnya, Sastropetro (2001), mengemukakan bahwa “Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan”. Lebih lanjut dikatakannya bahwa unsur-unsur penting dan turut menentukan dalam keberhasilan partisipasi adalah:

1. Komunikasi yang membutuhkan pengertian yang efektif/berhasil;
2. Perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengertian yang menumbuhkan kesadaran;
3. Kesadaran, yang didasarkan kepada perhitungan dan pertimbangan;
4. *Enthusiasme* yang menumbuhkan spontanitas, yaitu kesediaan melakukan sesuatu yang tumbuh dari dalam lubuk hati sendiri tanpa dipaksa orang lain;
5. Adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Faktor-faktor penting dalam partisipasi dijelaskan oleh Danim (dalam Sastroputro 2001), adalah perasaan, sikap pada pekerjaan, kebutuhan akan kebebasan, kepatuhan dan penampilan kerja. Dimensi yang akan diukur dalam penelitian untuk mengungkap berbagai permasalahan yang terjadi pada variabel partisipasi petani dalam penelitian menurut, Carry (dalam Iskandar; 2003), terdiri dari 5 dimensi yaitu :

1. Persyaratan Partisipasi (*prerequisites to participation*)
2. Type-type partisipasi (*Types of participation*)
3. Type-type partisipan (*Types of participants*)
4. Hubungan partisipan dengan masyarakat lokalnya (*relationship of participants to locality*)
5. Tahap-tahap perkembangan organisasi dalam kaitannya dengan partisipasi (*stages of organization as they relate to participation*)

Dengan demikian dari uraian diatas dirasa bahwa terdapat hubungan kausalitas antara variabel variabel partisipasi petani pada usahatani padi organik dengan pengembangan usaha kelompok tani.

Dengan berfungsinya partisipasi petani, maka penyuluhan pertanian akan tergerak untuk melaksanakan kegiatan usahatani organik dengan ciri-ciri seperti yang disampaikan oleh A.G Karta Saspoetra (1987), sebagai berikut :

1. Para petani penuh dinamika untuk mencapai peningkatan usaha
2. Para petani selalalu aktif penuh keterbukaan untuk menerima atau mencari cara-cara teknologi baru
3. Para petani selalu fleksibel dalam menerima atau menyampaikan teknologi yang baru, pada sesama petani yang tidak berhasil atau memerlukan pembaharuan
4. Para petani nyata-nyata dapat mewujudkan produktivitas yang tinggi (kuantitas maupun kualitas) usaha

• METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, menurut Sugiono (2017) metode survey merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden sesuai dengan kebutuhan informasi yang dituangkan dalam pernyataan-pertanyaan terstruktur. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden yang menunjang pembahasan hasil penelitian dengan cara melakukan studi kepustakaan, studi lapangan dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Dokumentasi, Studi Lapangan, Teknik pengambilan responden dilakukan secara simple random Tingkat pengukuran variabel penelitian ini adalah ordinal dan katagori jawaban yang bersifat tertutup terdiri dari 5 (lima) pilihan dengan menggunakan skala perbedaan semantik. Menurut Iskandar (2003), skala perbedaan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) yang menunjukkan ekstrim sangat positif dengan skor nilai lima dan ekstrim sangat negatif diberi nilai skor satu atau sebaliknya tergantung pada jenis pernyataan yang diuji (positif atau negatif).

• DAFTAR PUSTAKA

- AG. Kartasaputra, 1989. *Analisa Kebijakan Publik*, Penerbit AIPI, Puslit KP2W, Unpad Bandung
- Budiarjo, 2003. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Penerbit Humaniora Utama Pres, (HUP) Bandung
- Darsono, 2000, *Efektivitas Implementasi Kebijakan OTDA*, Penerbit CV Cipta Utama Bandung
- Dudung Abdul Adjid, 2000, *Laporan Bidang Persiapan Petani. Survey Evaluasi Pelaksanaan Intensifikasi Padi Dan Palawija*, Badan Pengendali Bimas Dengan Universitas Pajajaran
- Iskandar, Jusman, 2003. *Dinamika Kelompok, Organisasi Dan Komunikasi Sosial*, Program Pascasarjana Universitas Garut
-, 2002, *Manajemen Publikl*,: Puspaga Bandung
-, 2002, *Teori Dan isu Pembangunan Pembangunan*: Puspaga , Bandung
- Notoatmojo, Soekijo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ndraha, 2004, *Budaya Organisasi*, Penerbit Nada Cipta Bandung
- Purwanto, 2000, *Motivasi kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
- Sastropetro, 2001, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Displin Dam Pembangunan Nasional*, Penerbit Alumni, Bandung